

# **STRATEGI PENGELOLAAN KKG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI GUGUS AHMAD YANI KECAMATAN BERGAS KABUPATEN SEMARANG**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar merupakan fokus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini karena Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar (Munadhiroh, 2011).

Menurut Fatah (2012) menyatakan bahwa pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Selanjutnya Fatah (2000) pun berpendapat itulah sebabnya, pendidikan

senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Menurut Zuhriyah (2012), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, model, metode yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa secara optimal. Guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Saud (2009) berpendapat bahwa guru adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab erat kaitannya dengan kompetensi-kompetensi yang disyaratkan untuk memangku profesi guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Danim (2010) menambahkan bahwa kompetensi guru, pada awalnya dipersiapkan atau diperoleh melalui lembaga pendidikan formal keguruan, sebelum seseorang memangku jabatan (tugas dan tanggung jawab) sebagai guru. Tetapi untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, tidaklah cukup dengan berbekal dengan kemampuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal tersebut .

Saud (2009) berpendapat bahwa tuntutan terhadap peningkatan kompetensi secara berkelanjutan disebabkan karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu. Di samping itu, keharusan bagi setiap guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saud (2009), berikut ini.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan, terlebih lagi pada Ahmad Yani kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan

(KTSP).

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Joni (dalam Mantja, 2008) menyebutkan bahwa "guru harus bertanggungjawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan profesionalnya".

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengembangkan tugas profesi guru adalah pembentukan gugus sekolah. Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI No 0487 Tahun 1982 tentang Sekolah Dasar, dan Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 079/C/Kep./I/1993, tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru, bahwa strategi pembinaan dan peningkatan profesional guru sekolah dasar adalah melalui pembentukan gugus sekolah, di antaranya melalui kelompok kerja guru (KKG). Demikian juga Supriyadi (2007) menyatakan bahwa Indonesia sesungguhnya telah ada wahana yang digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya PKG, dan KKG. Suparlan (2006) menyatakan bahwa KKG merupakan wadah pembinaan guru SD

yang Profesional dan tergabung dalam gugus sekolah.

Dengan demikian pada prinsipnya gugus sekolah adalah wadah sekelompok guru bidang tertentu dari wilayah tertentu, misalnya tingkat kabupaten/kota sebagai tempat membicarakan dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi bersama. KKG sebagai kelompok kerja seluruh guru dalam satu gugus, pada tahap pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam kelompok kerja guru yang lebih kecil, yaitu kelompok kerja guru berdasarkan jenjang kelas, dan kelompok kerja guru berdasarkan atas mata pelajaran.

Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui strategi Sistem Pembinaan Profesional sudah selayaknya selalu mengikuti perkembangan yang terjadi. Salah satunya dilakukan dengan membentuk gugus sekolah yang terdiri dari satu sekolah sebagai SD Inti dan SD lainnya sebagai SD Imbas, sehingga satu gugus sekolah paling banyak terdiri dari 8 SD. Pada SD Inti dibentuk Pusat Kegiatan Guru. Di dalam Pusat Kegiatan Guru tersebut dilakukan kegiatan berupa Kelompok Kerja Guru serta Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Kelompok Kerja ini berfungsi sebagai wadah peningkatan mutu profesional guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kompetensi bersama teman sejawat.

Keberadaan gugus sekolah dalam Sistem Pembinaan Profesional khususnya di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, secara organisatoris telah ada dan berfungsi. Namun terkadang, sistem pelaksanaannya kurang efektif

sehingga tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal.

Trimo (2007) menyatakan bahwa kegiatan gugus lazim diadakan setiap hari Sabtu ternyata belum sesuai dengan harapan bagi sementara guru yang menganggap bahwa kegiatan KKG hanya merupakan serangkaian kegiatan yang kurang bermanfaat. Bahkan ada kecenderungan, para guru yang mengikuti KKG dilandasi rasa "terpaksa" karena "takut" dengan Kepala Sekolah atau Pengawas, bukan dilandasi motivasi yang tinggi akan pentingnya wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan kompetensi.

Gambaran mengenai gugus yang ada di Kecamatan Bergas, khususnya KKG gugus Ahmad Yani hanya diikuti oleh sekitar 10 orang dari 36 orang guru. Hal ini sejalan yang dinyatakan Benzito (2008) dapat disebabkan kesibukan di masing-masing sekolah telah banyak menyita tenaga guru, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan di tiap gugus.

Rohiat (2010) pun menyatakan bila selama ini kegiatan yang ada di gugus pada dasarnya masih bersifat konvensional, artinya hanya bersifat sebagai langkah untuk memenuhi ketentuan, sehingga apa yang dilakukan di dalam gugus belum sesuai dengan pedoman yang ada. Bahkan, di beberapa daerah, kegiatan gugus hanya layaknya sebagai upaya untuk membuat surat pertanggungjawaban atas anggaran yang memang dialokasikan untuk kegiatan gugus.

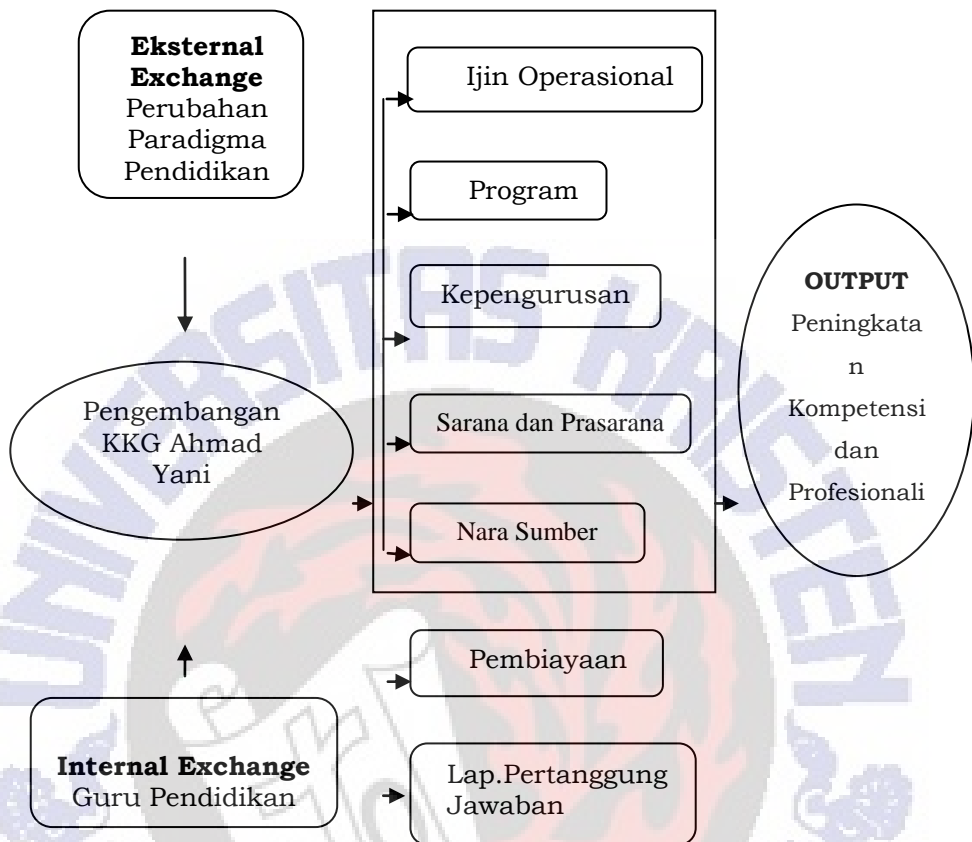


Dampak dari tidak berfungsinya gugus adalah sikap profesional guru dalam mengajar dan mendidik tidak mengalami perubahan atau kemajuan. Guru banyak disibukkan dengan administrasinya, mengikuti seminar, workshop untuk mengejar sertifikasi dan sebagainya. Kesemuanya itu membawa dampak pada sikap profesional guru.

Dari penelitian awal yang dilaksanakan di KKG Gugus Ahmad Yani melalui studi dokumentasi administrasi KKG dan data dinding serta wawancara terhadap pengurus diperoleh data yang terdapat pada daftar check (dalam lampiran).

Dari hasil pra penelitian diperoleh bahwa ketercapaian atau kesesuaian dengan kondisi yang ditentukan dalam gugus (jumlah skor perolehan: jumlah skor maksimal)  $\times 100\% = 52 : 115 \times 100\% = 45\%$ .

Berdasarkan *focus group discussion* yang dilakukan peneliti bersama anggota KKG Gugus Ahmad Yani diperoleh gambaran model awal pengelolaan dan pelaksanaan KKG seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 1: Model Pengelolaan Organisasi KKG Ahmad Yani**

Penjelasan Gambar:

Pengelolaan KKG Ahmad Yani mengalami perubahan akibat adanya faktor eksternal, yaitu perubahan paradigma pendidikan dari model sistem industri "*Teacher centered/Tradisional*" yang berpusat pada guru untuk mendidik anak-anak, ke sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, sistem pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, dan sistem pembelajaran yang berbasis pada pemahaman.

Faktor internal pengembangan profesional lebih



diarahkan pada motivasi pribadi guru sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Faktor Eksternal dan Faktor Internal inilah yang menuntut adanya pengembangan pengelolaan KKG Ahmad Yani melalui strategi pengelolaan baru sebagai jaminan layanan terhadap anggotanya yaitu peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dengan sumber daya yang dimiliki (Ijin Operasional, Program, Kepengurusan, Sarana dan Prasarana, Nara Sumber, Pembiayaan, dan Laporan Pertanggungjawaban).

Sebagai Output setelah guru mengikuti kegiatan di dalam organisasi KKG Ahmad Yani terjadi adanya peningkatan kompetensi. Dengan demikian apa yang terjadi pada KKG Gugus Ahmad Yani di Kecamatan Bergas, berdasarkan pra penelitian diketahui bahwa kegiatan KKG selama ini belum berjalan sesuai harapan terutama dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan saat pra penelitian ini menimbulkan permasalahan, sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian tentang model pengembangan kelompok kerja guru (KKG) dalam meningkatkan kompetensi guru.

Model awal strategi pengelolaan KKG sebagaimana gambar 1 (satu) masih sangat dangkal karena belum menjangkau unsur-unsur yang meliputi organisasi, program dan kegiatan, sumber daya manusia, sarana

prasarana, pengelolaan, pembiayaan pemantauan dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Strategi Pengelolaan KKG dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka dirumuskan masalah: "Bagaimana strategi pengelolaan KKG untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: Untuk menyusun strategi pengelolaan KKG Ahmad Yani dalam upaya meningkatkan kompetensi professional guru di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengelola KKG maupun pemangku kepentingan yang lain untuk mengembangkan strategi pengelolaan KKG yang lebih efektif dalam peningkatan kompetensi guru.

